

## Perkembangan Gerak Randai Siti Rasanah Sanggar Puti Elok di Balai Gurun Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Dela Silasmi<sup>1</sup>; Darmawati<sup>2</sup>;

<sup>12</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang  
e-mail [delasilasmi25@gmail.com](mailto:delasilasmi25@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmawati@fbs.unp.ac.id](mailto:darmawati@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan gerak Randai Siti Rasanah dari tahun 1970 sampai sekarang di Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dan alat bantu berupa alat tulis dan kamera handphone digunakan sebagai alat bantu. Bahan penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Hasil penelitian membuktikan terdapat perkembangan yaitu penambahan ragam gerak pada randai Siti Rasanah di Sanggar Puti Elok yaitu dari 2 ragam gerak menjadi 5 ragam gerak. Perkembangan gerak randai Siti Rasanah yang awalnya hanya ada 2 ragam gerak menjadi 5 ragam gerak dengan cerita dan gurindam yang sama

**Kata kunci:** *Kesenian, Perkembangan, Gerak Randai Siti Rasanah*

### Abstract

The purpose of this study is to describe the development of the Randai Siti Rasanah movement in the city of Payakumbuh from 1970 to the present. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The research tool was the researcher himself, supported by supporting tools such as stationery and mobile phone cameras. The data in this study use primary and secondary data. Data collection techniques were performed using literature searches, observations, interviews and documentation. The data analysis techniques used consist of data collection, data reduction, data presentation, and inference. The results showed this to be the case a change in the range of motion in randai Siti Rasanah at Sanggar Puti Elok, namely from 2 variations of motion to 5 variations of motion. The development of Siti Rasanah's randai movement, which initially only had 2 variations of motion, became 5 variations of motion with the same story and gurindam

**Keywords:** *Art, Development, Motion Randai Siti Rasanah*

### PENDAHULUAN

Kesenian adalah bagian dari budaya, tetapi juga cara untuk menyampaikan keindahan dari dalam. (Ilham, 2019). Kesenian disebut sebagai media yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa keindahan yang berasal dari jiwa manusia. (Tarsa, 2016). Tidak hanya itu, seni dapat digunakan untuk menjaga norma dan adat istiadat masyarakat agar tidak lekang oleh waktu. Maka tidak heran jika seni selain memiliki sisi estetis juga merupakan simbol budaya suatu tempat (Perliando et al., 2018). Kesenian Minangkabau sangat bermacam ragam yang disesuaikan dalam bentuk kebudayaan dan kebiasaan masyarakat, diantaranya seni

tari, seni musik, seni rupa, seni teater dan lain sebagainya (Maryelliwati et al., 2019). Di Kota Payakumbuh khususnya ada beberapa jenis kesenian salah satunya kesenian Randai.

Kesenian Randai merupakan sebuah cerminan kegiatan masyarakat Minangkabau yang terdapat musik dan tarian yang dituangkan dalam bentuk cerita (Arsih et al., 2019). Kesenian Randai merupakan kesenian nagari yang mengandung pesan moral dalam penampilannya (Salam & Putri, 2021). Randai sering dipentaskan pada acara adat Minangkabau seperti penobatan pangeran, upacara pernikahan, dan acara lainnya. (Padila & Marzam, 2021). Barandai berarti *bakaba* atau bercerita. Adapun percakapan yang terdapat dalam Randai adalah sebuah syair petatah petitih yang merupakan pesan moral untuk penonton (Yuda et al., 2020).

Menurut informasi dari Datuak Lelo Sati selaku pimpinan Sanggar Puti Elok mengungkapkan bahwa salah satu Randai yang ada di Kota Payakumbuh berkembang sampai saat ini yaitu Randai Siti Rasanah. Menurut Indrayuda mengembangkan yaitu perkembangan seni penempatan (tari) sebagai objek yang bergerak, berubah dan digerakkan serta dimodifikasi dan dikembangkan dalam aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, konstruksi struktural, durasi, waktu, tempat (Indrayuda, 2014). Randai Siti Rasanah ini diciptakan pada tahun 1970 oleh Datuak Lelo Sati karena ia merasa grup Randai sangat penting didirikan mengingat minat pemuda yang ingin belajar Randai dan antusias masyarakat yang ingin menyaksikan penampilan Randai tersebut. Pada tahun 1970 Randai Siti Rasanah dikelola oleh masyarakat tradisi setempat yang diketuai oleh Datuak Lelo Sati, dibantu oleh kedua temannya yaitu Sikir dan Yusri. Randai Siti Rasanah berbentuk cerita atau kisah yang ditampilkan dengan iringan gerak legaran, musik, *dendang*, dan alat musik. (Wawancara 6 Desember 2021).

Adapun cerita Randai Siti Rasanah sendiri diambil dari kisah nyata seorang gadis desa yang sombong karena dirinya cantik dan diperebutkan oleh para pria. Penampilan Randai Siti Rasanah pun sangat diminati ceritanya oleh masyarakat. Dahulunya para pemain sebagai tokoh cerita Randai Siti Rasanah sudah mengizinkan perempuan untuk memerankan tokoh cerita tersebut. Pada tahun 1970-an keterpakaian kesenian Randai ini digunakan pada saat acara batagak penghulu, acara kesenian masyarakat, perlombaan dan lain sebagainya hingga saat sekarang ini. Antusias masyarakatpun terhadap penampilan kesenian Randai sangat diminati yang penggemarnya mulai dari remaja, dewasa hingga orang tua karena pada zaman sekarang Randai lebih terkonsep bentuk penyajiannya mulai dari kostum pemain, alat musik yang dimainkan, isi pantun dan para pemainnya sendiri tanpa menghilangkan ciri khasnya (Rustiyanti, 2014).

Randai Siti Rasanah terdapat di sanggar yang berada di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat yaitu Sanggar Puti Elok yang dipimpin Datuak Lelo Sati. Sanggar Puti Elok sudah ada sejak 3 Februari 2016 yang bergerak dibidang kesenian khususnya seni musik, seni tari, dan Randai. Alasan Datuak Lelo Sati mendirikan Sanggar Puti Elok yaitu untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi Minangkabau khususnya tari, musik tradisi, dan Randai. Salah satu Randai yang sering ditampilkan oleh Sanggar Puti Elok yaitu Randai Siti Rasanah. Anggota Randai Siti Rasanah di Sanggar Puti Elok berjumlah 16 orang (10 pemain dan 6 pemeran tokoh) dari berbagai kelurahan yang diregenerasi setiap tahunnya. Pada tahun 1970 pertunjukan Randai Siti Rasanah terdiri dari 2 ragam gerakan yang berdurasi 1 jam. Pada tahun 2002 Randai Siti Rasanah telah mengalami perkembangan baik jenis ragam gerak dan warna kostum yang lebih beragam. Perkembangan paling utama yaitu perkembangan gerak dari 2 ragam menjadi 5 ragam.

## **METODE**

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Wijaya (2019) dan Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, misalnya perilaku, motivasi, kinerja. Objek penelitian adalah Randai Siti Rasanah Sanggar Puti Elok di Nagari Balai Gurun Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Instrumen penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan peralatan kantor dan kamera ponsel. Data primer dan sekunder digunakan untuk membuat data penelitian. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis literatur digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Rijali (2019) dan Eleuwarin (2022) Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Randai Siti Rasanah**

Kesenian randai Siti Rasanah merupakan kebudayaan yang telah ada sejak tahun 1970 di tengah masyarakat Kota Payakumbuh. Kesenian ini merupakan kesenian anak nagari yang dimainkan oleh pemuda kota payaumbuh sebagai hiburan ataupun untuk bela diri karena terdapat gerakan silat di dalamnya. Dahulunya randai Siti Rasanah menjadi hiburan untuk yang ditampilkan di malam hari dengan tokoh utama dalam cerita berjumlah 5 orang. Cerita Siti Rasanah diambil dari kisah nyata seorang gadis cantik di desa Gaduik yang dipinang oleh 2 orang pria kaya.

Cerita Randai Siti Rasanah sebenarnya dibeli oleh Dt. Rajo Lelo Sati kepada Jalo pada tahun 2019 seharga Rp. 1.000.000 dengan alasan ingin mengembangkan randai pada grupnya. Cerita ini pun banyak diminati oleh masyarakat karena mengandung pesan untuk anak muda khususnya anak perempuan. Randai Siti Rasanah pun banyak mengalami pasang surut karena para pemain randai mulai merantau dan sudah tidak banyak lagi yang tinggal dikampung tersebut jadi mengalami kendala dalam latihan dan penampilan tersebut. Tetapi Dt. Rajo Lelo Sati tetap gigih untuk terus melestarikan randai Siti Rasanah tersebut sampai sekarang ini bahkan telah mencapai beberapa prestasi di beberapa lomba tingkat nasional.

Randai Siti Rasanah pada tahun 1980 an sudah mulai dipakai masyarakat untuk acara pesta perkawinan, hiburan untuk penyambutan tamu penting dan lain sebagainya. Bahkan sampai sekarang pun tak jarang masyarakat menggunakan randai Siti Rasanah sebagai hiburan ditengah pesta perkawinan yang dimainkan pada malam hari dengan iringan alat musik tradisional seperti saluang, bansi, gandang, talempong dan lain sebagainya.

### **Unsur Randai Siti Rasanah**

#### **a. Naskah**

Naskah Randai Siti Rasanah ditulis oleh Jalo yang berasal dari Kenagarian Gaduik, Payakumbuh dalam wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Cerita Siti Rasanah merupakan gadis yang sombong setelah dinikahi oleh seorang pria kaya raya yang berasal dari Belanda dan merantau ke Makasar. Setelah beberapa tahun menikah, suami Siti Rasanah meninggal dan akhirnya Siti Rasanah pulang ke Payakumbuh untuk mencari kakak laki-lakinya yang bernama Marindo Koto.

#### **b. Tari**

Tarian didalam Randai Siti Rasanah berbentuk gerakan yang dilakukan secara melingkar yang disebut dengan legaran. Gerak tarinya bersumber dari gerakan silat yaitu langkah ampek yang digarap menjadi rangkaian gerak legaran yang diberi nama dan ditambah dengan gerak yang dikembangkan. Adapun nama gerakannya sebagai berikut: gantuang sumbang, gantuang belakang, gerak silang, gerak sintak, simpia,

gabo, amfang, elakan, palintang suto, sambah, gantung, palabeh, silang sariang, langkah papek, silang samping, pasang empat, gerak langkah mundur, tangkisan, tapuak galembong, salam, kuda-kuda kanan, kuda-kuda menengah, serong depan menunjuk, pasang depan, pasang lima, pasang tujuh, pasang delapan, sikap pasang lima, elakan menyikut, serong kiri depan, silang samping, jalan kekanan barisan legaran, tepuk melingkar, gerak salaman kanan, silang serong belakang, tegak gantung, kuda-kuda tengah tekuk belakang, gerakan mengelilingi legaran, serangan depan. Jumlah penari Randai Siti Rasanah yaitu 10 orang.

c. Musik

Dalam pertunjukan Randai Siti Rasanah memakai 2 jenis musik pengiring yaitu musik eksternal (Alat musik) dan musik internal (Suara manusia). Musik eksternal yang dipakai yaitu talempong, gendang, bansi dan salung, sedangkan musik internal terdiri dari beberapa dendang.

**Perkembangan gerak Randai Siti Rasanah**

Gerak Randai Siti Rasanah mengalami perkembangan. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Farida, 2016). Gerakan randai tradisional jumlahnya relatif sedikit, tidak variatif dan gerak umumnya diambil dari gerakan-gerakan pencak dan silat. Sehingga gerakan randai perlu dikembangkan (Bahar & Muchtar, 2021). Adapun perkembangan gerak Randai Siti Rasanah yaitu :

a. Gerak Randai Siti Rasanah sebelum dikembangkan

Gerakannya meliputi 2 ragam yang terdiri dari 10 gerakan setiap legarannya. Legaran terdiri dari 10 gerakan yaitu ( gerak gantung sumbang, gantung belakang, gerak silang, gerak sintak, samping kanan, gerak gantung, gabo atau siap diserang, tagak amfang elakan, palintang suto atau sambah), Legaran 2 terdiri dari 10 gerakan yaitu ( gerak palabeh, simpia depan, amfang jongkok, silang pilin belakang, langkah silang sariang, gantung sumbang, langkah papek elakan sikut, simpia kanan belakang, silang samping kanan, gerak sambah). Gerakan Randai Siti Rasanah masih tradisional yang berarti asli dari gerakan silat. Gerakan Randai Siti Rasanah dilakukan secara berulang menyesuaikan dengan cerita yang ada di dalam naskah yang diikuti oleh alur musik tradisi dan dendang.

b. Gerak Randai Siti Rasanah Setelah dikembangkan

Gerakannya meliputi 5 ragam yang terdiri dari 57 gerakan. Legaran 1 terdapat 13 gerakan yaitu ( gerak pasang empat, kuda-kuda kanan, serong kanan depan, serong depan menunjuk, pasang depan, pasang tujuh, tepuk tengah legaran, pasang lima, kuda-kuda serong kanan depan, pasang delapan, langkah belakang kanan, tapuak galembong, sikap pasang limo), legaran 2 terdapat 16 gerak yaitu ( sikap pasang lima, gantung, silang maju, kuda-kuda tengah, elakan belakang, gerak buka samping, serong kiri depan, silang maju, mnunjuk, gantung, silang depan, elakan belakang, langkah depan kanan, gantung, silang samping, tapuak galembong), legaran 3 terdapat 9 gerakan yaitu (kuda-kuda tengah samping, silang depan, buka depan, elakan menyikut, tapuak galembong, kuda-kuda buka samping kiri, kuda-kuda samping kanan, jalan ke baris kanan legaran, kuda-kuda tengah), Legaran 4 terdapat 9 gerak yaitu (serangan depan, silang belakang, langkah buka depan, silang belakang serong, tagak gantung kanan, kuda-kuda tengah samping kiri, tapuak galembong, tepuk melingkar, gerak salaman kanan) , dan legaran 5 terdapat 10 gerakan yaitu (kuda-kuda tengah, kuda-kuda tengah tekuk belakang, buka samping kanan, berjalan mengelilingi legaran, gerak menunjuk, silang maju serong kiri, langkah silang belakang, serangan depan, tapuak galembong). Gerakan Randai Siti Rasanah telah berkembang memakai gerakan silat kreasi mengikuti perkembangan zaman. Gerakannya tidak dilakukan secara berulang karena telah ada penambahan 3 ragam gerak yang menyesuaikan dengan cerita di dalam naskah.

## Pembahasan

Menurut Srirahayu & Desfiarni (2020) mengatakan bahwa perkembangan adalah peletakan seni (tari) sebagai objek yang bergerak, berubah dan bergerak serta bertransformasi dan perlu berkembang dalam aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, konstruksi struktur, durasi, waktu, tempat. Perkembangan atau transformasi bentuk pertunjukkan pada dasarnya terjadi sepanjang zaman, berbagai unsur kebudayaan termasuk bentuk pertunjukkan yang mengalami perkembangan (Naimatul, 2022). Seiring berkembangannya zaman pada tahun 2002 Datuak Lelo Sati mengembangkan gerak randai Siti Rasanah dengan alasan utama yaitu ingin mengikuti perkembangan zaman agar penampilan lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu Datuak Lelo Sati ingin menyampaikan cerita dengan gerakan yang lebih bervariasi agar ekistensi Randai Siti Rasanah tetap terjaga di zaman modernisasi pada saat ini (Indrayuda et al., 2021).

Perkembangan gerak Randai Siti Rasanah yang awalnya hanya ada 2 ragam gerak menjadi 5 ragam gerak dengan cerita dan gurindam yang sama. Lima ragam gerak tersebut yaitu ragam 1 terdapat 13 gerakan yaitu ( gerak pasang empat, kuda-kuda kanan, serong kanan depan, serong depan menunjuk, pasang depan, pasang tujuh, tepuk tengah legaran, pasang lima, kuda-kuda serong kanan depan, pasang delapan, langkah belakang kanan, tapuak galembong, sikap pasang limo), ragam 2 terdapat 16 gerakan yaitu ( sikap pasang lima, gantuang, silang maju, kuda-kuda tengah, elakan belakang, gerak buka samping, serong kiri depan, silang maju, mnunjuk, gantuang, silang depan, elakan belakang, langkah depan kanan, gantuang, silang samping, tapuak galembong), ragam 3 terdapat 9 gerakan yaitu (kuda-kuda tengah samping, silang depan, buka depan, elakan menyikut, tapuak galembong, kuda-kuda buka samping kiri, kuda-kuda samping kanan, jalan ke baris kanan legaran, kuda-kuda tengah), ragam 4 terdapat 9 gerak yaitu (serangan depan, silang belakang, langkah buka depan, silang belakang serong, tagak gantuang kanan, kuda-kuda tengah samping kiri, tapuak galembong, tepuk melingkar, gerak salaman kanan) , dan ragam 5 terdapat 10 gerakan yaitu (kuda-kuda tengah, kuda-kuda tengah tekuk belakang, buka samping kanan, berjalan mengelilingi legaran, gerak menunjuk, silang maju serong kiri, langkah silang belakang, serangan depan, tapuak galembong).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan gerak randai Siti Rasanah di Sanggar Puti Elok di Balai Gurun Koto Nan Gadang, maka disimpulkan bahwa terdapat perubahan ragam gerak pada randai Siti Rasanah di Sanggar Puti Elok yaitu dari 2 ragam gerak menjadi 5 ragam gerak. Perkembangan gerak randai Siti Rasanah yang awalnya hanya ada 2 ragam gerak menjadi 5 ragam gerak dengan cerita dan gurindam yang sama. Lima ragam gerak tersebut yaitu ragam gerak 1 terdapat 14 gerakan, ragam 2 terdapat 17 gerakan, ragam 3 terdapat 9, ragam 4 terdapat 9 gerak, dan ragam 5 terdapat 12 gerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2019). The exploration of educational value in Randai Minangkabau art, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1225–1248.
- Eleuwarin, D. S. (2022). *Dampak Game Online Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Proram Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*. IAIN Ambon.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan

- Industri Hiburan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 13(2), 123–134.
- Indrayuda, I., Mansyur, H., & Marzam, M. (2021). *Penerapan Model Pertunjukan Randai: Dari Teater Tradisi ke Teater Tari Inovatif*.
- Maryelliwati, M., Rahmat, W., & Anwar, K. (2019). Maintenance of Minangkabau culture in randai at mungka based on education and tourism pemertahanan Budaya Minangkabau Dalam Kesenian. *Magistra Andalusia*, 1(2), 44–54.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung.
- Naimatul, M. (2022). *Dinamika perkembangan tari Gandrung pada masyarakat desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Padila, M., & Marzam, M. (2021). Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 104–115.
- Perliando, P. Y., Linggi, R. K., & Hatuwe, M. (2018). Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 425–438.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162.
- Salam, N. E., & Putri, D. P. (2021). *Makna Simbolik Randai sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*. Riau University.
- Srirahayu, S., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi Di Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 237–245.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuda, F., Winangsit, E., Hidayat, H. A., & Sinaga, F. S. S. (2020). Limited Creativity as a Form of Minangkabau Traditional Randai Preservation. *Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)*, 379–383.